

PERGESERAN FUNGSI SENI TARI SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN KEBUDAYAAN

Oleh Utang Djuhara
Prodi Seni Tari STSI Bandung
JL. Buahbatu No. 212 Bandung

Abstrak

Seni tidak dapat dipisahkan dari aspek manusia sebagai sosok seniman dan aspek budaya yang digunakan sebagai bentuk dalam masyarakat. Terdapat dua pandangan berbeda dalam menilai seni tradisi: pandangan pertama cenderung menilai bahwa seni tradisi merupakan aset budaya bangsa, sehingga harus dijaga keasliannya dan kelestariannya, sedangkan pandangan kedua menilai bahwa seni tradisi memiliki nilai ganda, yakni nilai budaya dan nilai ekonomi. Upaya untuk melestarikan bentuk dan keberadaan seni tradisi sebagai unsur dari kebudayaan nasional, harus dikembangkan secara terintegrasi dengan sistem nilai yang berlaku, baik secara lokal, maupun nasional. Oleh karenanya para seniman sebagai ilmuwan seni perlu menyamakan persepsi bahwa seni tradisi adalah bentuk seni yang dinamis, atau bentuk seni yang selalu mengalami perubahan.

Kata kunci: Seni Tradisi, Kebudayaan, Pelestarian, Pengembangan

Abstract

Art can not be separated with human aspect as the artists and cultural aspect which is used as a form in the society. There are two different points of view concerning traditional art: the first tends to view that traditional art is an asset of national culture, so that it has to be kept original, meanwhile the second views that traditional art has a double value, those are: cultural and economic values. The efforts to preserve the form and existence of traditional arts as the element of national culture have to be developed integrately with the system of valid value, both locally and nationally. Thus, the artists as the scientists of art should make similar perception that traditional art is an art form which is dynamic or something that always changes.

Keywords: Traditional art, Culture, Preservation, Development

A. Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap suku atau etnik di Indonesia masing-masing memiliki seni tradisi yang berbeda satu sama lainnya. Berbicara masalah seni tidak bisa dipisahkan dengan aspek manusia sebagai pelaku kesenian dan aspek kebudayaan yang digunakan sebagai kerangka acuannya dalam berperilaku di masyarakat. Baik masyarakat lokal maupun regional atau masyarakat bangsa dan bahkan masyarakat internasional.

Lingkungan masyarakat merupakan satu kesatuan tempat bagi muncul dan berkembangnya manusia dalam ber-kehidupan yang sekaligus merangsang daya pikirnya untuk mengembangkan kebudayaannya.

Kebudayaan yang isinya merupakan perangkat model-model pengetahuan digunakan secara selektif oleh manusia sebagai pedoman untuk menginterpretasikan lingkungannya, baik lingkungan fisik (geografi) maupun lingkungan sosial budaya, sehingga mendorong perilakunya untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Tindakan-tindakan manusia yang tercermin dalam konfigurasi kebudayaannya, baik yang bersifat materil (perilaku kasat mata) maupun non material (ideal) pada dasarnya dilandasi oleh kepentingan untuk mempertahankan kehidupannya. Maka dari itu setiap tindakan manusia selalu didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan hidup yang bersifat primer, kebutuhan sosial maupun kebutuhan integratif (Spradley, J.P, 1972: 34).

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia selalu memberdayakan akal budi dengan menciptakan benda-benda atau peralatan-peralatan tertentu (sistem teknologi) Untuk membantu keterbatasan kemampuan organik biologinya. Maka kemudian manusia secara aktif mengubah pola perilaku yang dinilai kurang produktif menjadi pola tindakan yang menguntungkan bagi dirinya ataupun kelompok masyarakatnya. Karenanya konsepsi atau sistem gagasannya pun (sistem budaya) pola perilaku (sistem) masa ke masa. Dalam sejarah kehidupannya, manusia selalu

dihadapkan pada tantangan alam lingkungannya, yang pada proses adaptasinya kemudian harus menyesuaikan dengan cara mengubah pola-pola perilaku, baik proses perubahan tersebut berjalan dengan lambat maupun berlangsung dengan cepat. Namun yang sering terjadi perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia pada akhir-akhir ini terutama akibat setelah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dikatakan sebagai *revolution process*. Sangat berbeda apabila kita melihat perilaku yang melekat pada makhluk hewan, dalam hal menggapai alam yang berbeda selalu dilakukan dengan pola perilaku sama, yang hanya terbatas dilandasi dengan naluri (*instinct*) saja. Maka dengan demikian sesungguhnya dalam mencapai derajat kehidupan yang lebih baik, secara logis manusia selalu menggapai tantangan zaman dengan mengadaptasikan potensi yang ada dalam rangka penyesuaian, sehingga kriteria kebudayaan yang sekarang dirasa relevan pada waktu yang berbeda tingkatan relevan tersebut mungkin dianggap tidak sesuai atau

tidak lagi relevan karena tidak adaptif terhadap tantangan yang ada.

Salah satu produk manusia yang di dalamnya terkait dengan unsur-unsur kebudayaan adalah bentuk kesenian. Kesenian yang dalam hal ini adalah kesenian tradisi rakyat, terutama terkait dengan seni tari di samping seni-seni tradisi lainnya, merupakan sebagian hasil tindakan berpola manusia (seniman) yang dalam sejarah perkembangan kebudayaan telah memiliki sumbangan besar dalam memperkaya serta memberikan identitas kebudayaan nasional kita. Kesenian tersebut merupakan bagian dari bentuk kebudayaan yang hingga saat ini masih mencerminkan seni yang *adi-luhung*, sehingga tentu saja harus dilestarikan keberadaannya.

Namun demikian kedudukan seni tradisi rakyat di Jawa Barat dalam kondisi sekarang ini tengah menghadapi masalah yang dapat dikatakan dilematis, meskipun tidak secara keseluruhan menganggap demikian. Pada satu pihak merisaukan bahwa kedudukan seni tradisi rakyat di Jawa Barat seakan terancam nilai-nilai

keasliannya, sedang-kan pada sisi lain keberadaan seni tradisi tersebut justru semakin kokoh ke-beradaannya, kendatipun ada di tengah-tengah proses modernisasi yang begitu pesat. Pandangan atau penilaian maupun tinjauan terhadap kedudukan atau kelangsungan seni tradisi rakyat pada akhir-akhir ini selalu menjadi perdebatan yang sering menimbulkan kontroversi. Perdebatan tersebut selalu berkisar pada seni tradisi yang dilihat sebatas aspek budaya, dan pada sisi lain seni tradisi rakyat harus diadaptasikan dengan aspek lain seperti aspek yang bernilai ekonomi. Pandangan pertama cenderung bahwa menilai seni tradisi rakyat sebagai asset budaya bangsa, sehingga harus dijaga keasliannya dan kelestariannya, sedangkan upaya pelestarian yang kedua melihat seni tradisi justru memiliki nilai ganda, yakni nilai budaya dan nilai ekonomi yang dilandasi dengan tindakan berkesenian. Maka kemudian yang harus dipikirkan adalah bagaimana upaya yang dilakukan agar seni tradisi rakyat yang *adiluhung* tersebut tetap lestari, akan tetapi juga harus

berdasarkan kepada sikap terbuka terhadap kemungkinan penyesuaian dengan unsur-unsur seni tradisi yang ada, sehingga relevan dan diterima menurut situasi zamannya.

B. Tinjauan Seni Tradisi Rakyat

Sebagian dari masyarakat pecinta seni, ataupun bagi sebagian besar presepsi bukan pendukung seni, menangkap makna atau pengertian terhadap seni tradisi (*tradition art*), sering dibandingkan dengan istilah seni modern (*modern art*). Dikotomi kedua istilah tersebut, secara umum kemudian diartikan bahwa seni modern adalah seni yang dalam hal ungkapannya, baik ide, teknik ataupun hasilnya, lebih menekankan kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah tidak adanya lagi ikatan atau aturan yang dijadikan patokan atau pedoman di dalam mengungkapkan perasaan keindahannya (*aesthetic emotion*). Maka seni tradisi lalu diartikan sebaliknya, seni yang dalam ekspresinya selalu dibatasi oleh norma atau aturan-aturan yang secara budaya telah dipedomani sebagai hukumnya atau istilah lain

(*pakem*). Barangkali pe-ngertian ini dapat dipahami, bahkan juga dapat diterima meskipun tidak seluruhnya batasan kontradiktif tersebut benar dalam arti yang sesungguhnya (empirik).

Dalam pengertian kebudayaan, istilah tradisi itu sendiri sering ditafsirkan sebagai hal yang terkait dengan unsur-unsur kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembudayaan (*enculturation*) atau yang dalam istilah sosiologi adalah sosialisasi (Charlotte Seymour Smith, 1992: 34).

Dengan bahasa sederhana tradisi, juga bisa diartikan adalah sebagai kebiasaan yang berulang-ulang atau turun temurun. Apabila pengertian tradisi tersebut dikaitkan dengan kata seni, yaitu seni tradisi, kurang lebih maksudnya adalah sebuah bentuk seni yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan dan atau keyakinan yang dalam hal bentuk, fungsi dan proses perwujudannya bersifat kolektif, berulang-ulang dan secara turun temurun. Jadi dalam artian bahwa sing-

katnya bahwa seni tradisi adalah seni warisan dari generasi nenek moyang sebelumnya. Dari pengertian ini secara sepintas seni tradisi dipahami sebagai sebuah bentuk kebudayaan yang seakan-akan telah baku atau dalam istilah lain sudah mencapai puncak kesempurnaan, sehingga tidak usah adanya lagi penyempurnaan. Pengertian ini sering dikaitkan dengan seni tradisi yang secara historis adalah seni yang terkait (*exclusive art*) sehingga sulit untuk dipengaruhi, karena seni tersebut seakan-akan tahu terhadap istilah perubahan.

Apabila dicermati lebih jauh, sesungguhnya esensi seni tradisi bukanlah seni yang purna atau seni yang sama sekali sudah tidak berubah atau tetap dalam pengertian mati (*static*). Seni tradisi rakyat pada dasarnya adalah seni yang tidak *statik*, karena seni tersebut keberadaannya secara faktual dari generasi ke generasi selalu mengalami tahapan penyempurnaan yang mewakili zamannya. Penyempurnaan dengan menambah unsur-unsur yang lebih adaptif dengan tuntutan masyarakat

sebagai pendukung kesenian merupakan bagian penting dalam proses kemantapan seni tradisi itu sendiri, sehingga seni tradisi semestinya harus dimaknai sebagai seni yang dinamis dalam pengertian seni yang senantiasa membuka diri terhadap kemungkinan adanya perubahan-perubahan, baik perubahan dalam bentuk ataupun fungsinya (Slamet Subiyantoro, 1998: 28).

Dalam kenyataan kehidupan sehari-harinya kita sering menyaksikan berbagai jenis seni tradisi khususnya seni tradisi rakyat di Jawa Barat, misalnya seni pertunjukan tradisi tari rakyat, seni karawitan, seni teater, seni padalangan. Bentuk-bentuk penampilan dari masing-masing seni tersebut pada umumnya lebih bersifat kolektif dan keberadaannya selalu diwariskan ke generasi berikutnya. Seni tradisi pada dasarnya tumbuh dan berkembang pada lingkungan masyarakat di pedesaan. Maka kemudian sampai sekarang masih melekat kuat istilahnya kesenian rakyat atau seni tradisi rakyat, bahkan sekarang istilah dikotomis bahwa seni tradisi rakyat lebih populer

disebut dengan seni pinggiran atau seni rakyat (Mardimin, 1994:144). Kesenian rakyat atau senitradiasi rakyat kalau di Jawa istilahnya *seni alit (little tradition)* ini berkembang menurut pranata atau sistem sosial masyarakat yang beragam, sehingga keberagaman tersebut lebih memperkaya bentuk kesenian yang ada, hal ini disebabkan adanya keterbukaan setiap senimannya, dalam menciptakan kesenian. Terlebih setelah masa pasca koloni yaitu setelah masa kemerdekaan, maka kesenian tradisi rakyat senantiasa mengalami pergeseran senada dengan perkembangan situasi zaman, sehingga perkembangan seni tradisi tersebut berpengaruh kepada masyarakat pendukungnya masing-masing. Pada satu sisi masyarakat menempatkan seni tradisi sebagai bentuk kebudayaan yang harus dilestarikan dalam arti bentuk dan fungsinya tetap. Argumen ini didasarkan pada alasan bahwa tradisi memiliki sifat yang kuat terhadap aturan/pakem yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga pengaruh unsur seni atau konsep pengembangannya yang datang dari luar sulit diterima. Tetapi dari sisi lain atau pihak lain

melihat seni tradisi rakyat yang dalam hal-hal unsur seni baru lebih menunjukkan sikap terbuka akan adanya pengaruh dari luar.

C. Perubahan Kebudayaan

Berbicara masalah tentang pergeseran atau perubahan kebudayaan, seorang ahli antropologi berpendapat bahwa tidak ada satu pun kebudayaan yang dimiliki oleh satu masyarakat tertentu sebagai kebudayaan yang sama sekali asli (Gustami, 1991:98). Kebudayaan asli yang pada awalnya sudah ada menurutnya tidak lebih dari 20 % dari yang kemudian sekarang dimiliki. Namun setelah melalui proses peradaban dalam waktu yang lama, kebudayaan asli tersebut diperkaya dengan unsur kebudayaan lainnya sehingga dapat dipahami bahwa kebudayaan yang ada di belahan bumi ini, sebenarnya lebih merupakan pengayaan atas kebudayaan-kebudayaan lainnya dengan pinjam meminjam unsur kebudayaan melalui proses difusi (*diffusion process*), akulturasi maupun proses asimilasi, dan juga proses ino-vasi (*innovation process*)

kebudayaan. Ini berarti bahwa dalam sejarah peradaban manusia tidak ada suatu kebudayaan yang tidak pernah berubah sama sekali. Boas mengatakan bahwa fenomena bentuk perubahan atau pergeseran yang terjadi sesungguhnya lebih merupakan akibat dari kejadian sejarah dan kebudayaan nenek moyang pendahulunya (Franz Boas, 1955:1).

Dalam teori ilmu sosial budaya dikenal dua faktor penting yang berpengaruh dalam proses perubahan kebudayaan, faktor pertama adalah kekuatan dari dalam masyarakat itu sendiri (*internal forces*) dan faktor kedua merupakan kekuatan yang muncul dari luar (*external forces*). Kedua faktor tersebut masing-masing saling berpengaruh kuat bagi terjadinya proses perubahan kebudayaan, meskipun tidak selalu sama tingkat dominasinya. Hal ini sangat tergantung dari tekanan-tekanan yang mendesak terhadap segera bergesernya kebudayaan, baik tekanan itu datang dari dalam sendiri ataupun tekanan itu hadir dari faktor luar.

Perubahan yang terjadi sebagai akibat factor dari dalam, sering disebabkan oleh faktor-faktor pergeseran ide yang senantiasa dari setiap pergantian generasi menghendaki adanya paradigma baru. Namun demikian perubahan yang datang dari dalam meskipun merupakan kunci dalam perubahan kebudayaan, tetapi sangat susah, sehingga sering menghambat inovasi-inovasi kebudayaan. Hal ini disebabkan oleh karena sering adanya perbenturan nilai antara generasi tua dengan generasi muda yang menerima warisan kebudayaan. Pada generasi tua biasanya masih ingin tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lama, dengan alasan bahwa kebudayaan yang bertahan pada masanya telah dianggap mapan. Sebaliknya generasi muda menginginkan kebudayaan yang diterima disesuaikan dengan perkembangan kekinian, karenanya paradigma nilai kebudayaan baru menghendaki adanya pergeseran nilai. Perbedaan pandangan dari setiap pergantian generasi biasanya memacu terhadap perubahan kebudayaan.

Sedangkan factor ekstern didasarkan kepada pengaruh kebudayaan dari luar melalui kontak budaya (*cultural encounters*). Kontak budaya hanya terjadi pada dua kebudayaan yang berada dengan berbagai landasan kepentingan, misalnya perdagangan, agama dan bahkan motivasi ingin menguasai, baik melalui jalan damai atau dengan cara paksaan (peperangan). Misalnya pendatang dari India, Cina maupun dari Arab merupakan pembawa unsur kebudayaan yang memperkaya kebudayaan kita, dan semuanya itu pada dasarnya merupakan pendorong terhadap perubahan kebudayaan juga. Hanya model kontak budaya yang dilakukan koloni bersifat memaksa atau dengan kekerasan. Sedangkan para pendatang semasa pra koloni dengan cara atau model berdagang atau dengan cara misi menyiarkan agama, lebih merupakan kontak budaya yang caranya bersifat damai.

Hasil pengaruh kebudayaan lampau dalam bidang kesenian seperti pada kehidupan seni tari tradisi rakyat yang bersifat ritual adalah suatu bukti

pengaruh dari unsur kebudayaan Hindu, meskipun nenek moyang tidak mengambil semua unsur yang hadir, namun tetap memilah-milah serta memilih secara selektif unsur kebudayaan yang cocok dengan kepribadian kita, sehingga identitas kebudayaan milik kita lebih dominan. Namun demikian irama dan tempo perubahan yang terjadi juga sangat terkait dengan sistem maupun struktur pemerintahan yang berlaku. Berbagai corak produk ragam kesenian yang ada adalah wujud pencerminan dari sistem tatanan pemerintahan yang mewadahi dan kemudian berpengaruh dalam mengrahkan kreativitas pelaku kesenian. Ketika nenek moyang kita hidupnya pada masa zaman batu, dengan ciri khasnya selalu terus berpindah-pindah, menyebabkan perubahan kebudayaan bersifat lambat. Berbada setelah mulai terbentuknya sistem pemerintahan kerajaan, maka laju kebudayaan berubah lebih cepat dari sebelumnya. Terlebih setelah masa kemerdekaan, perubahan kebudayaan itu terasa lebih cepat lagi. Bergesernya sistem pemerintahan tradisional ke

progresif telah menimbulkan perubahan kehidupan kota yang pesat. Masyarakat yang tinggal semua di pedalaman/perdesaan yang terisolasi kemudian telah berkembang menjadi masyarakat kota atau masyarakat maju, sehingga para generasi muda yang semula diwarisi secara tetap kebudayaan di masyarakat lokalnya, setelah berada di kota menerima pengaruh kebudayaan baru, sehingga pulang ke daerahnya membawa inovasi-inovasi kebudayaan.

Secara nyata pergeseran dari masyarakat feodal ke masyarakat yang demokratis telah menimbulkan perubahan kebudayaan yang sangat besar. Keterkaitan gagasan, pola perilaku yang bersifat feodal lalu bergeser dengan paham-paham yang lebih terbuka. Masyarakat yang tadinya bersifat kolektif (homogeny) berangsur pada pola yang mengarah keindividuan, dari pola hidup yang bersifat seremonial kini secara berangsur menuju ke pola hidup yang lebih praktis, persepsi terhadap lingkungan yang bersumberkan mitos kemudian bergeser kepada asumsi yang didasarkan atas fakta (kenyataan).

Singkatnya adalah bahwa pergeseran yang tengah terjadi pada dasarnya merupakan proses rasionalisasi kebudayaan yang mengarah pada penyesuaian-penyesuaian. Malahan pada akhir-akhir ini setelah sistem pemerintahan bersifat terbuka global, maka unsur-unsur kebudayaan begitu cepat merembet dalam waktu yang teramat singkat (*revolution process*).

Dengan laju pesatnya perubahan kebudayaan sebagaimana diuraikan di atas maka kesenian sebagai bagian dari kebudayaan, maka mengikuti perubahan gerak induknya (kebudayaan), sehingga bentuk kesenian tradisi pada umumnya atau khususnya bentuk tradisi tari rakyat tentu saja tidak bisa mempertahankan keberadaannya secara murni atau asli (*original*). Sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian tradisi rakyat atau seni tradisi secara umum di Jawa Barat harus terbuka terhadap pengaruh-pengaruh yang ada melalui proses penerimaan sosial, sehingga perubahan-perubahan mengenainya adalah bagian dari usaha pengembangan kesenian tradisi rakyat itu sendiri.

D. Pergeseran Fungsi Seni Tari Tradisi Rakyat

Berbicara masalah pergeseran fungsi terkait dengan bagaimana pengertian seni tradisi seperti dikemukakan di depan, kita harus sepakat bahwa untuk melestarikan seni tradisi, bukan berarti mutlak harus bersikukuh menjaga agar seni tradisi tidak berubah sama sekali bentuk ataupun fungsinya, kecuali dalam pengertian pelestarian seni tradisi itu sendiri. Pada kenyataannya keberadaan seni tradisi itu sendiri, juga berubah sesuai/seiring dengan lajunya perubahan tuntutan zaman. Usaha melestarikan seni tradisi dengan cara menolak unsur seni lain dari berbagai pengaruh sebagai akibat dari berbagai tuntutan zaman, hanya akan membinasakan seni tradisi itu sendiri.

Dalam sejarahnya seni tradisi dari waktu ke waktu senantiasa berubah menyesuaikan dan menyempurnakan unsur-unsur seninya sehingga menuju kepada tahap yang lebih mantap. Perubahan-perubahan itu tidak hanya sebatas unsur seni seperti bentuknya,

melainkan juga terhadap fungsinya. Perubahan tidak identik dengan perusakan, tetapi perubahan adalah proses rasionalisasi kearah pengembangan seni itu sendiri yang pada akhirnya sebagai media pelestari. Seni tradisi akan semakin eksis apabila sifat seni tradisi tersebut mampu mengadaptasi terhadap segala tantangan yang ada.

Bila kita kronologi sejarah seni tradisi semasa zaman kerajaan terdahulu dalam hal bentuk, teknik maupun fungsinya seni tradisi sangat terkait oleh norma dan ketentuan/aturan yang berlaku pada saat itu. Lain halnya ketika masa setelah kerajaan yaitu zaman kemerdekaan, banyak bentuk bahkan fungsi seni yang mengalami pergeseran. Di mana pergeseran-pergeseran itu dapat dilihat misalnya fungsi seni tradisi semasa zaman Hindu difungsikan sebagai sarana ritual untuk memuja berhala atau sarana mengabdikan pada dewa, maka kemudian seni tradisi itu beralih fungsi untuk kepentingan yang lain. Dengan demikian nilai-nilai yang terdahulu terkandung dalam tradisi seperti nilai ritual, nilai kepercayaan, nilai ritus raja

(kekuasaan) tidak lagi dipedomani para pewaris seni tradisi. Pengertian tentang pergeseran nilai-nilai yang semula digunakan sebagai aturan atau ikatan itu harus diganti dengan pedoman yang baru, yaitu nilai yang adaptif terhadap tuntutan zamannya. Oleh karenanya pergeseran nilai tersebut kemudian berpengaruh pula kepada bentuk seni tradisi itu sendiri.

Banyak berbagai contoh mengenai pergeseran fungsi seni tradisi misalnya yang ada di Jawa Barat. Akibat pengaruh globalisasi yang melanda dunia, menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan yang pada gilirannya bagian dari kebudayaan yakni unsur seni tradisi berubah pula. Misalnya di Jawa Barat sendiri unsur seni sangat erat hubungannya dengan agama, misalnya ketika terjadinya pengembangan agama islam di Jawa Barat, di situ nampak unsur seni dijadikan sebagai media penyampaiannya, hal tersebut terlihat sampai sekarang pada bentuk seni tradisi rakyat seperti seni tari pada gembyung, seni tari pada rudat, seni tari pada terebang, yang di dalamnya penuh

dengan nafas-nafas Islam. Seni tradisi rakyat seperti ini sengaja diciptakan dengan bentuk sedemikian rupa yang dihubungkan dengan kepercayaan. Namun dengan mulai berkembangnya pariwisata sebagai bagian dari kegiatan ekonomi, maka jenis-jenis seni tersebut difungsikan secara ganda. Di satu sisi fungsi seni tradisi sebagai kepentingan ritual yang berlangsung dalam satu ikatan serta waktu tertentu, sedangkan pada sisi lain seni tersebut difungsikan sebagai sarana penunjang pariwisata. Seperti halnya jenis tari tersebut tadi di atas dalam konteks kepentingan sekuler (pariwisata) seni tari dilakukan bukan karena fungsi ritual atau bukan untuk kepentingan ritual, akan tetapi seni tradisi tersebut diciptakan untuk difungsikan sebagai sumber mata pencaharian. Secara ekonomi perubahan fungsi ini tentu saja sangat menguntungkan bagi para pelaku seni tradisi dan bagi dunia pariwisata yang mengalami perkembangan, karena terpenuhinya berbagai kebutuhan para wisatawan melalui sajian tari maupun berbagai souvenir, seni tradisi mampu

menguntungkan kedua belah pihak (Parsudi Suparlan, 1991: 13).

Banyak contoh kasus seni tradisi lain yang telah mereformasi diri dalam rangka rasionalisasi untuk mengembangkan keberadaannya. Kalau kita mengamati bentuk seni tradisi lain di Jawa Barat di luar seni tari, misalnya seni tradisi pedalangan telah banyak mengalami penyesuaian-penyesuaian sebagaimana tuntutan masyarakat pendukung seni tersebut.

Sekarang ini seni pedalangan tidak hanya seperti seni pedalangan tempo dulu yang mutlak berpijak kepada pakem yang dimiliki dalam seni pedalangan tersebut, namun kondisi seni pedalangan pada dewasa ini pakem tetap tidak ditinggalkan namun sisi teknis garapan lebih nampak berkembang, misalnya saja tampilan visualisasi organ kaki pada tokoh Cepot, tokoh Buta (*Utah emi*), diwaktu perang antara tokoh wayang terjadi penggalan leher sehingga divisualisasikan nampaknya ke luar darah dan lain sebagainya. Itulah pergeseran-pergeseran yang terjadi di dalam bentuk seni tradisi yang ada di Jawa Barat

selain dari seni tradisi tari, hal itu semua tidak lain karena tuntutan zaman serta tuntutan masyarakatnya.

Sampel seni tradisi lain di Jawa Barat yang berhasil memenuhi tuntutan zaman adalah seni batik tradisi Cirebon dengan motif *mega mendung*. Apabila ditelusuri dari fungsi pemakaian motif batik pada masa lampau hanya dipergunakan oleh kalangan bangsawan, sedangkan dalam fungsi pemakaiannya terbatas pada saat tertentu misalnya pada hari-hari besar/hari-hari nasional, atau pada perayaan-perayaan pernikahan.

Namun fungsi kain tersebut sekarang ini pemakaiannya sudah bergeser pada pemakaian sehari-hari tidak terbatas pada hari-hari besar saja, tetapi siapa saja dan kapan saja batik tersebut bisa dipergunakan. Di samping itu tentang pembuatan seni batik tersebut tidak lagi dengan kerajinan tangan yang penuh ikatan atau norma-norma yang bersifat baku, malahan sudah berubah menjadi seni industry yang bersifat masal, yakni proses pengerjaannya menggunakan mesin dan disain batiknya telah mengalami

perubahan. Mengenai pergeseran-pergeseran terkait dengan seni batik mega mendung Cirebon ternyata lebih mengalami penyesuaian-penyesuaian proses desain/bentuk dan tekniknya kini keberadaannya lebih marak dan kokoh serta mudah ditemukan di sentra-sentra perdagangan seperti pasar atau di toko-toko.

Pergeseran-pergeseran seni tradisi seperti di atas membuktikan bahwa para pelaku seni dalam menginterpretasikan seni tari tradisi rakyat tidak lagi ditempatkan sebagai fungsi yang statis, tetapi disesuaikan dengan cara menambah atau mengurangi berbagai unsur seni menjadi seni tradisi baru. Penambahan dan pengurangan dilakukan tetap mencirikan identitasnya sebagai seni tradisi, sehingga proses penyesuaian inilah sesungguhnya sebagai upaya rasionalisasi seni tradisi.

E. Rasionalisasi Seni Tradisi Di Jawa Barat Dalam Pengembangan dan Pelestarian Kebudayaan

Pada dewasa ini pergeseran fungsi seni tradisi rakyat khususnya atau seni

tradisi pada umumnya di Jawa Barat telah mendapat sorotan dari kelompok masyarakat pendukung kesenian. Dalam hal ini ada tiga pendapat yang mewakili kelompok pada masing-masing generasi pecinta seni tradisi rakyat. Kelompok yang pertama mengharapkan agar fungsi dan bentuk seni tradisi dipertahankan utuh seperti apa adanya, atau tetap tidak berubah sama sekali. Kelompok kedua menginginkan sebaliknya yakni agar bentuk dan fungsi seni tradisi serta segala aturan yang mengikat dimusnahkan semuanya dengan mengganti dari seni yang landasan filosofinya serba seni Barat. Sedangkan kelompok ketiga berusaha menengahi dari dua keinginan yang berbeda dan saling bertentangan. Kelompok ini mengusahakan dengan cara membenahi seni tradisi dengan tetap mendasarkan kepada apa yang sudah ada menuju kepada seni tradisi Indonesia baru.

Upaya yang seperti apa dan bagaimana untuk mengembangkan seni tradisi, sesungguhnya kalau kita berpijak dan menengok pada sistem nilai yang bersifat nasional dapat

didasarkan kepada pasal 32 UUD 1945. Pasal tersebut menunjukkan sikap yang jelas, bahwa pemerintah ingin memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Pernyataan dalam batang tubuh UUD 1945 memandang betapa kebudayaan nasional harus senantiasa diarahkan kepada kemajuan dengan cara disesuaikan sebagai usaha menyempurnakan kebudayaan.

Dari bunyi pasal tersebut sudah pasti kebudayaan semestinya diartikan sebagai potensi yang dinamis, oleh karenanya seni tradisi rakyat di Jawa Barat sebagai bagian dari bentuk seni tradisi dan seni tradisi itu sendiri sebagai bagian dari bentuk kebudayaan harus pula diletakan dan dipandang sebagai materi yang harus dapat difungsikan sebagai potensi yang terbuka, terhadap perbaikan-perbaikan dalam arti luas sebagaimana yang diamanatkan pada pasal tersebut.

Seperti kita ketahui bahwa kebudayaan nasional pada dasarnya merupakan puncak dari bentuk-bentuk kebudayaan daerah (kebudayaan lokal). Jadi pada dasarnya bahwa kebudayaan daerah itu sendiri yang memberikan

identitas serta turut memperkaya kebudayaan nasional. Banyak ragam seni radisi yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia adalah kekayaan kebudayaan nasional yang memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat pendukungnya, sehingga keanekaragaman budaya yang tersimpul dari satu identitas kebudayaan nasional, sudah barang tentu harus diupayakan sebagai potensi yang dapat menyejahterakan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Dalam program dan kondisi Negara seperti sekarang ini, sekaitan dengan kerangka pembangunan nasional, keberagaman seni tradisi sebagai bentuk kebudayaan memiliki peranan yang tidak bisa diabaikan. Peranan tersebut terutama dalam kaitannya dengan peningkatan martabat bangsa agar sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Bahkan peranan secara ekonomipun demikian halnya, yaitu sebagai sarana untuk menyejajarkan harkat dengan bangsa-bangsa dunia lainnya dalam posisi yang sama majunya. Maka pengembangan seni tradisi tersebut dalam konteks pengembangan

kebudayaan nasional mempunyai pengaruh yang sangat luas, tidak hanya sebatas masyarakat pelaku atau pendukung seni yang sifatnya adalah lokal (daerah), melainkan juga berdampak terhadap masyarakat yang lebih luas yaitu bangsa (nasional) bahkan juga berdampak secara mendunia, sebab motivasi pengembangan kebudayaan bangsa secara empirik terhadap pada skup lokal, meskipun kerangka acuan menurut dari sistem nasional yang telah dibakukan, malahan sering pula dipengaruhi oleh sistem nilai yang berlaku secara mendunia seperti globalisasi yang sekarang tengah dikampanyekan, sehingga dampak kegiatan masyarakat pendukung seni secara sosial budaya tidak berjalan sendiri tanpa keterkaitan aspek lain yang mendorongnya. Paket pembangunan ekonomi yang memberdayakan potensi daerah seperti seni tradisi dalam usaha meningkatkan ekonomi Negara berpengaruh terhadap jaringan-jaringan ekonomi pada pemerintah daerah di bawahnya.

Demikian pula usaha peningkatan kesejahteraan bangsa pun tidak terlepas dengan jaringan sistem nilai yang bersifat global (*integrated*). Akibatnya seni tradisi yang ada dikembangkan dengan kerangka pembangunan nasional yang menjadi acuannya. Maka dalam usaha pengembangan potensi seninya harus dilakukan serta disesuaikan dengan tuntutan-tuntutan yang bersifat internal dan eksternal dengan cara menyerap, menerima maupun mengadopsi unsur pengaruh kebudayaan luar/asing.

Penjelasan pada pasal 32 UUD 1945 menyebutkan bahwa dalam pengembangan kebudayaan nasional perlu memerhatikan dan menjaga akar kebudayaan yang lama dan asli sebagai hasil budi masyarakat, harus diartikan sebagai itiket baik untuk menerima unsur lain dalam memperkokoh akarnya. Namun sebaliknya jika isi penjelasan ini dipersepsikan secara sempit yaitu mempertahankan keasliannya dan unsur seni tradisi yang lama dengan menolak pengaruh kebudayaan asing, sudah barang tentu akan menghambat pengembangan itu sendiri. Namun usa-

ha pengembangan kebudayaan harus membaur dengan kebudayaan lain agar diperoleh penyesuaian-penyesuaian.

Unsur kebudayaan asing bagaimanapun adalah merupakan sumber inspirasi yang akan menyempurnakan unsur-unsur yang memang sudah tidak relevan lagi dengan keadaan yang dikehendaki oleh masyarakat pendukung seni tradisi. Bukankah dalam penjelasan lebih lanjut pasal 32 UUD 1945 untuk mengembangkan kebudayaan nasional tidak menolak pengaruh unsur kebudayaan asing.

Puncak-puncak kebudayaan daerah yang merupakan pondasi kebudayaan nasional juga bukan diartikan sebagai nilai kebudayaan yang berkualitas tinggi yaitu dengan kriteria bentuknya yang rumit atau standar bentuk seni yang indah. Puncak kebudayaan dalam hal ini bentuk seni tradisi rakyat yang hidup di daerah-daerah, harus dipahami sebagai bentuk kebudayaan yang bisa diterima secara kolektif oleh masyarakat pendukungnya, karena kebudayaan atau bentuk seni tradisi tersebut dianggap relevan dengan kebutuhan

dan komunikatif terhadap lingkungan geografi dan lingkungan sosial budaya dalam arti yang luas. Singkatnya adalah bahwa kesenian yang merupakan puncak dari kebudayaan tersebut mampu menyesuaikan dengan kondisi zamannya, sehingga sebagai kosekuensinya kebudayaan seperti seni tradisi harus dirasionalkan dengan maksud untuk mengembangkan dan memantapkan unsur-unsur yang ada dengan memadukan unsur-unsur kebudayaan dari pengaruh kebudayaan lain.

Upaya memantapkan bentuk kebudayaan harus secara rasional terbuka terhadap bergesernya gagasan-gagasan atau pola-pola perilaku berkesenian, yang disesuaikan dengan sistem nilai nasional maupun sistem nilai global. Pergeseran gagasan dalam menempatkan seni tradisi, yang semula difungsikan sebagai seni warisan yang harus dipertahankan secara serius, harus diletakan sebagai seni yang secara nyata memberikan dampak ekonomi. Adalah suatu kenyataan bahwa seni tradisi yang sekarang ada dan berkembang adalah serangkaian bukti

bahwa keberadaannya sangat dipengaruhi oleh sistem ekonomi pasar dunia yang kemudian juga imbasnya tertuju pada sistem perekonomian nasional yang diimplementasikan ke dalam program pembangunan. Ini berarti bahwa nilai ekonomi telah mendasari terhadap pola perilaku masyarakat pendukung seni untuk memenuhi permintaan dasar. Para pelaku seni tradisi sebagai pengembang kebudayaan tidak lagi menginterpretasikan seni sebagai bentuk kebudayaan semata, tetapi perilaku berkesenian dilandasi oleh interpretasi sebagai adaptasi ekonomi. Kenyataan ini telah menimbulkan respon sebagian banyak pemerhati seni yang fanatik, menilai gejala rasionalisasi seni tradisi sebagai proses pencemaran kebudayaan (Kuntowidjoyo, 1987,31). Namun sebenarnya apabila kita melihat sejarah pergeseran seni tradisi secara factual, pada dasarnya proses penyesuaian dalam upaya untuk menanggapi tantangan zaman.

Penilaian gagasan dalam menilai seni tersebut lalu berpengaruh pula terhadap pergeseran bentuk maupun

sajian-sajian seni yang disesuaikan dengan permintaan konsumen, sehingga perubahan fungsi maupun bentuk ini, pada dasarnya memberikan tempat yang luas bagi tumbuh dan berkembangnya keragaman seni tradisi yang ada. Dengan kata lain bergesernya fungsi seni tradisi adalah upaya rasional untuk membuat keseimbangan baru dalam posisinya yang tengah terancam punah. Perubahan paradigma yang dipedomani masyarakat pendukung atau pelaku seni merupakan perilaku terbuka terhadap inovasi kebudayaan sebagai akibat kontak budaya asing.

Tumbuh dan berkembangnya seni tradisi merupakan salah satu tolok ukur bahwa keberadaan kesenian tersebut masih ada. Perkembangan bentuk dan fungsi maupun aspek teknik serta sajian merupakan peralihan dalam rangka lebih memperkokoh kedudukannya sebagai seni warisan yang tidak punah. Pemadatan bentuk, menambah unsur, menyesuaikan selera tuntutan zaman atau sistem pasar dunia merupakan rasionalisasi dalam pengembangan seni tradisi pada khususnya, kebudayaan pada umumnya.

Usaha-usaha inovasi kebudayaan dalam unsur kesenian yang tercermin dalam seni tradisi, sebenarnya pada umumnya bukan sekedar hanya pada upaya mengembangkan kebudayaan semata, namun demikian juga merupakan upaya nyata dalam melestarikan kebudayaan.

F. Simpulan

Kita menyadari bahwa secara factual seni tradisi pada umumnya atau seni tradisi rakyat pada khususnya telah mengalami pergeseran fungsi, baik teknik, bentuk maupun sajiannya, hal ini tiada lain sebagai akibat pengaruh dari perubahan kebudayaan, yang juga disebabkan oleh tekanan kekuatan internal, seperti pergantian generasi, dan akibat tekanan kekuatan pengaruh eksternal seperti kontak budaya, baik secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga implikasi dari kenyataan yang ada, seni tradisi tidak dimaknai sebagai seni yang tidak berubah atau tetap sebagaimana aslinya (*static*), melainkan seni tradisi harus dimaknai sebagai bentuk kebudayaan yang senantiasa terbuka untuk

menyesuaikan terhadap tuntutan zamannya dengan secara rasional menerima unsur-unsur kebudayaan dari luar/asing dalam rangka menuju ke tahap yang mapan. Maka untuk melestarikan bentuk dan keberadaan seni tradisi sebagai unsur dari kebudayaan nasional, harus dikembangkan secara terintegrasi dengan sistem nilai yang berlaku baik secara lokal, maupun nasional, oleh karenanya para seniman sebagai ilmuwan seni perlu menyamakan persepsi bahwa seni tradisi adalah bentuk seni yang dinamis, atau bentuk seni yang selalu mengalami perubahan.

Daftar Pustaka

Anis Sujana.

2002. *Tayub Kalangenan Menak Priangan*. Bandung: STSI Press.

Arthur S.Nalan (ed).

1996. *Kapita Selekta Tari*. Bandung: STSI

Doris Humphrey.

1983. *The Art of Making Dances*, alih bahasa Sal Murgiyanto (Seni Menata Tari), 1983. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Edi Sedyawati, dkk.

1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tari. Jakarta: Pustaka Jaya.

Endang Caturwati.

2000. *R.Tjetje Somantri (1982-1963) Tokoh Pembaharuan Tari Sunda*. Yogyakarta: Tarawang.

Endo Suanda, dkk.

2007. *Tapak Lacak 80 tahun Enoch Atmadibrata*. Bandung, Yayasan Tikar Media Budaya Nusantara.

Iyus Rusliana.

1989. *Mengenal Sekelumit Tari Wayang Jawa Barat*. Jilid I ASTI Bandung.

2002. *Wayang Wong Priangan*. Kajian mengenai Pertunjukan Dramatari Tradisional di Jawa Barat. Bandung PT. Kiblat Buku Utama.

Kawit.

1979. *Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Jawa Barat*.